



Literasi Digital dan Kesadaran Budaya sebagai Solusi Tantangan Atemporalitas dalam Komunikasi Antarbudaya



Muh Nur Fakhri¹, Farah Nurul Zakiah², Lely Novia³

*Korespondensi :

Email:
lelynovia@unm.ac.id

Afiliasi Penulis:

^{1,2,3}Universitas Negeri
Makassar, Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 15 Mei 2025
Revisi : 17 Juni 2025
Diterima : 26 Juni 2025
Diterbitkan : 30 Juni 2025

Kata Kunci:

Komunikasi antarbudaya, era digital, atemporalitas, literasi media, informasi berlebih.

Keyword:

Intercultural communication, digital era, atemporality, media literacy, information overload.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tantangan komunikasi antarbudaya di era digital, khususnya fenomena atemporalitas dan kelebihan informasi yang muncul di media sosial. Komunikasi digital sering kali berlangsung tanpa kejelasan waktu dan konteks budaya, sehingga memicu kebingungan serta salah tafsir antar pengguna dari latar budaya yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk tantangan tersebut dan strategi yang digunakan individu dalam menghadapinya. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Partisipan berjumlah delapan orang mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang aktif berinteraksi secara daring dengan individu dari budaya berbeda. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan respons partisipan. Hasil menunjukkan bahwa partisipan mengalami stres akibat banjir informasi dan disorientasi waktu. Mereka kesulitan membedakan informasi yang akurat dan relevan. Sebagai respons, mereka menggunakan strategi verifikasi sumber, pemeriksaan fakta, dan peningkatan literasi media. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pentingnya literasi digital dan kesadaran budaya sebagai bekal menghadapi disinformasi. Temuan ini juga merekomendasikan pengembangan fitur media sosial yang kontekstual dan mendukung komunikasi antarbudaya yang lebih akurat dan inklusif.

This study explores the challenges of intercultural communication in the digital era, focusing on the phenomena of atemporality and information overload emerging on social media platforms. Digital communication often occurs without clear temporal or cultural context, leading to confusion and misinterpretation among users from diverse cultural backgrounds. The purpose of this research is to identify the nature of these challenges and examine the strategies individuals use to navigate them. The study employs a qualitative approach using semi-structured interviews. Eight student participants from Universitas Negeri Makassar were selected, all of whom actively engage in online intercultural interactions. The data were analyzed thematically to identify patterns of experience and response among participants. Findings reveal that participants experienced stress due to the overwhelming volume of information and temporal disorientation. They found it difficult to distinguish accurate and relevant information. In response, participants adopted strategies such as source verification, fact-checking, and improving their media literacy. This research contributes to strengthening the role of digital literacy and cultural awareness as essential tools for countering disinformation. It also recommends the development of social media features that promote contextualized and inclusive intercultural communication.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa masyarakat global memasuki era digital, sebuah fase yang secara radikal mengubah cara individu berkomunikasi melintasi batas geografis dan budaya. Komunikasi kini berlangsung dalam ruang maya yang serba cepat, instan, dan lintas waktu, menghasilkan bentuk komunikasi yang sering kali tidak terikat



pada kronologi ataupun konteks budaya yang eksplisit (Waisbord 2018; Rahmawati et al. 2024). Fenomena ini dikenal sebagai atemporalitas, yaitu kondisi ketika informasi beredar tanpa penanda waktu yang jelas, yang dalam konteks komunikasi antarbudaya dapat memicu kesalahpahaman dan distorsi makna (Marongiu 2024; Nasrullah 2018). Dalam ranah komunikasi antarbudaya, keterikatan pada konteks waktu dan nilai-nilai budaya sangat penting untuk membangun pemahaman lintas budaya. Ketika pesan disampaikan tanpa mempertimbangkan faktor temporal dan kultural, risiko terjadinya interpretasi keliru semakin tinggi (Godwin-Jones 2021; Tuleja 2022). Apalagi, perbedaan persepsi, stereotip budaya, dan sensitivitas kultural dapat memperumit interaksi daring antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda (Ramadani et al. 2024; Rahmah et al. 2024). Di sinilah fenomena digital misalignment antara isi pesan dan penerima dalam ruang interkultural perlu dikaji secara mendalam.

Meskipun demikian, era digital juga menawarkan peluang strategis dalam memperkuat hubungan lintas budaya melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan global (Chen et al. 2020; Jackson 2020). Platform media sosial, forum daring, dan aplikasi digital menciptakan ruang komunikasi terbuka yang mampu menjembatani sekat-sekat geografis dan budaya. Interaksi yang terjadi dalam ruang digital ini memungkinkan kolaborasi lintas negara yang memperkuat pemahaman kultural. Namun, perkembangan teknologi komunikasi juga dibayangi oleh tantangan serius, seperti disinformasi dan kelebihan informasi (Bennett and Livingston 2018). Penyebaran informasi secara masif tanpa proses validasi yang memadai menimbulkan kebingungan, memperbesar kesenjangan interpretatif, dan berpotensi memperkuat stereotip negatif dalam komunikasi antarbudaya (Adjin-Tettey 2022; Wei et al. 2023). Dalam konteks ini, kemampuan literasi media digital menjadi sangat krusial. Individu dengan kompetensi literasi media yang baik lebih mampu mengidentifikasi konten yang menyesatkan dan memahami konteks budaya yang menyertai suatu pesan (Frechette 2019). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan literasi media, yang mencakup kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan memverifikasi informasi secara kritis, merupakan salah satu pendekatan strategis untuk menanggulangi dampak negatif informasi digital terhadap komunikasi lintas budaya.

Fenomena *information overload* di era digital menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pengguna media sosial, khususnya generasi muda. Banyaknya informasi yang tersebar secara simultan, tanpa disertai kerangka waktu atau konteks budaya yang jelas, kerap membuat individu mengalami kelelahan kognitif. Fu dkk mengidentifikasi bahwa kelebihan informasi, baik dari segi kuantitas maupun kompleksitasnya, dapat menyebabkan kelelahan media sosial (*social media exhaustion*), yang pada akhirnya mendorong pengguna untuk menghentikan penggunaan platform secara aktif (Fu et al. 2020). Kondisi ini diperburuk ketika pengguna tidak memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk menyaring informasi yang sah dari disinformasi atau konten manipulatif, sehingga memperbesar kemungkinan penyebaran berita palsu dan konflik interpretasi lintas budaya. Rendahnya literasi digital bukan hanya

menghambat proses seleksi informasi, tetapi juga mengganggu efektivitas komunikasi antarbudaya dalam ruang digital yang majemuk. Dalam konteks ini, peningkatan literasi digital tidak boleh hanya berfokus pada aspek teknis semata, tetapi juga harus mencakup dimensi kritis dan etis dalam pengelolaan informasi. Keterampilan seperti verifikasi sumber, interpretasi makna pesan, dan pemahaman atas keragaman perspektif budaya menjadi sangat penting untuk dibangun. Literasi digital yang komprehensif akan membekali individu dengan kompetensi untuk terlibat dalam dialog antarbudaya yang inklusif dan reflektif, sekaligus memperkuat daya tahan terhadap efek negatif dari *information overload* dan disinformasi yang mengakar di ruang digital global.

Selain itu, media sosial sebagai ruang publik digital (*digital public sphere*) memerlukan pendekatan desain platform yang lebih adaptif terhadap kebutuhan komunikasi antarbudaya. Strategi seperti pelabelan waktu secara eksplisit, sistem verifikasi fakta terintegrasi, dan algoritma berbasis konteks dapat membantu mengurangi dampak disinformasi dan atemporalitas dalam komunikasi digital (Tsai and Men 2013). Dengan demikian, penguatan literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap tantangan teknologis, tetapi juga sebagai langkah strategis membentuk ekosistem komunikasi global yang lebih etis, inklusif, dan sensitif terhadap keragaman budaya.

Fenomena atemporalitas dan disinformasi dalam komunikasi digital menjadi sorotan utama dalam berbagai kajian akademik. Marongiu (2024) menyoroti konsep atemporalitas sebagai kondisi di mana penanda waktu hilang, menciptakan simultanitas yang mengaburkan kronologi dan memengaruhi interpretasi makna. Dalam konteks komunikasi digital, kondisi ini berdampak signifikan terhadap kejelasan pesan, terutama dalam interaksi lintas budaya. Sementara itu, Bennett dan Livingston (2018) mengaitkan disinformasi dengan disrupsi komunikasi yang menggerus tatanan demokrasi, menandakan bagaimana manipulasi informasi mengancam kepercayaan publik dan stabilitas sosial. Terkait dengan literasi media, Frau—Meigs, Velez, dan Michel (2017) menekankan pentingnya kebijakan publik dalam memperkuat literasi informasi sebagai upaya mitigasi disinformasi di tingkat global. Hal ini diperkuat oleh Adjin—Tettey (2022) yang menunjukkan efektivitas pendidikan literasi media dalam mengurangi dampak hoaks dan misinformasi melalui intervensi berbasis eksperimen. Dalam ranah penggunaan media sosial, Fu et al. (2020) mengidentifikasi fenomena social media overload, yang mencakup kelebihan informasi, fitur, dan interaksi sosial, sehingga memicu kelelahan digital dan kecenderungan menghentikan penggunaan platform. Dampak serupa juga disorot oleh Irwanto et al. (2025), yang menemukan bahwa disorder informasi memengaruhi kesehatan mental remaja dan menuntut solusi berbasis literasi digital. Secara keseluruhan, literatur ini menggarisbawahi keterkaitan erat antara atemporalitas, disinformasi, dan overload informasi dengan urgensi penguatan literasi media. Ketiga aspek tersebut menjadi tantangan strategis dalam membangun komunikasi digital yang etis, kontekstual, dan adaptif terhadap keberagaman budaya.

Meskipun studi sebelumnya membahas overload informasi, disinformasi, dan literasi media, kajian yang mengintegrasikan fenomena atemporalitas, strategi adaptasi individu, dan kesadaran metakognitif dalam konteks komunikasi antarbudaya digital masih terbatas. Penelitian ini menawarkan akan mengeksplorasi keterkaitan ketiga aspek tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis pengalaman mahasiswa sebagai digital *natives*, sehingga memberikan perspektif baru tentang pengelolaan informasi dalam ekosistem komunikasi global yang semakin cair. Penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana mahasiswa memahami dan mengimplementasikan informasi lintas budaya, menghadapi disorientasi waktu, serta membangun strategi verifikasi dan literasi digital dalam situasi komunikasi yang penuh ketidakpastian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam dinamika komunikasi antarbudaya di era informasi digital, khususnya terkait fenomena atemporalitas. Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Negeri Makassar (UNM) karena seluruh partisipan berasal dari lingkungan mahasiswa UNM. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman komunikasi antarbudaya yang terjadi secara daring melalui media sosial, forum global, dan interaksi lintas budaya berbasis internet. Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa UNM yang memiliki pengalaman komunikasi daring dengan individu dari latar budaya berbeda, baik dalam konteks akademik maupun non – akademik. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan relevansi pengalaman dengan fokus penelitian. Delapan mahasiswa dipilih sebagai partisipan yang mewakili keragaman interaksi lintas budaya di ruang digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi – terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman partisipan. Panduan wawancara difokuskan pada dua aspek utama: (1) bagaimana partisipan menyikapi informasi digital lintas budaya tanpa konteks waktu yang jelas, dan (2) strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan atemporalitas. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara lengkap. Analisis data menggunakan analisis tematik yang mencakup tahapan: (1) pengkodean terbuka, (2) identifikasi tema – tema sentral, dan (3) penarikan makna dari pengalaman partisipan. Analisis diarahkan untuk memahami pemaknaan fenomena atemporalitas dalam komunikasi antarbudaya serta adaptasi strategi komunikasi dan literasi media yang dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai peran waktu, budaya, dan informasi dalam lanskap komunikasi digital kontemporer.

HASIL

Literasi Media Digital di Era Disrupsi Informasi

Polarisasi budaya merupakan salah satu dampak nyata dari maraknya penyebaran informasi yang tidak valid dan tidak kontekstual di era digital. Ketika disinformasi digunakan untuk memperkuat stereotip atau memperbesar sentimen kelompok, ruang dialog lintas budaya menjadi terganggu oleh persepsi yang salah dan meningkatnya ketidakpercayaan antar kelompok sosial (Samoilenko and Simmons 2025). Fenomena ini diperparah oleh keberadaan algoritma media sosial yang memperkuat ekokamar informasi dan mempersempit pandangan individu terhadap perspektif budaya yang berbeda. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kondisi ini menciptakan semacam "*digital misalignment*," yaitu ketidakselarasan antara pesan yang disampaikan dengan pemahaman dan latar budaya audiens, yang pada akhirnya memperbesar risiko kesalahpahaman dan konflik identitas. Untuk menjawab tantangan tersebut, literasi digital memainkan peran sentral. Literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis dalam mengakses dan menggunakan informasi digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan kritis dalam mengevaluasi sumber informasi, memahami bias, serta mengaitkan informasi dengan konteks budaya yang relevan (Irwanto et al. 2025). Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menavigasi arus informasi dengan bijak, mengidentifikasi disinformasi, dan mempromosikan komunikasi yang etis serta berbasis pemahaman lintas budaya. Selain itu, pendekatan literasi digital yang mengintegrasikan elemen empati kultural dan kesadaran sosial terbukti mampu mengurangi fragmentasi dan memperkuat kohesi sosial dalam ruang digital yang multicultural (Cano—Oryn et al. 2024). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas literasi digital yang terintegrasi dengan pemahaman komunikasi antarbudaya menjadi strategi esensial dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif dan berdaya tanggap terhadap tantangan informasi global.

Dampak lain dari rendahnya literasi digital dalam ekosistem media sosial adalah meningkatnya polarisasi budaya dan menyempitnya ruang dialog lintas budaya yang sehat. Ketika informasi palsu digunakan untuk memperkuat stereotip atau memicu sentimen negatif terhadap kelompok budaya tertentu, maka proses komunikasi antarbudaya tidak hanya terdistorsi, tetapi juga sarat dengan prasangka dan ketidakpercayaan. Studi seperti yang dilakukan oleh Tandoc Jr dkk (2018) dan Mihailidis dan Viotty (2017) menunjukkan bahwa misinformasi kultural yang tersebar di media digital dapat memperdalam segregasi sosial dan memperkuat batas—batas identitas kolektif yang eksklusif. Hal ini menghambat terbentuknya ruang dialog yang inklusif, di mana pemahaman lintas budaya dapat berkembang secara sehat (Tandoc Jr., Lim, and Ling 2018; Mihailidis and Viotty 2017). Dalam konteks ini, literasi digital bukan lagi sekadar kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, melainkan juga kemampuan kognitif dan kritis untuk menilai validitas konten dan memahami konteks sosial—budaya di balik penyampaian informasi.

Lebih jauh, literasi digital harus dipahami sebagai kompetensi transformatif yang menyentuh aspek empati, refleksi, dan kesadaran multikultural. Literasi

yang hanya bersifat teknis dan fungsional tidak cukup untuk membekali individu dalam menghadapi tantangan komunikasi di ruang digital yang penuh dinamika. Seperti yang ditegaskan oleh Buckingham (2019), literasi media harus menjadi sarana pemberdayaan, memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dan etis dalam masyarakat digital (Buckingham 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Frau–Meigs et al. (2017) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan literasi media, mencakup dimensi kritis, kreatif, dan interkultural (Frau – Meigs, Velez, and Michel 2017). Upaya ini harus didukung melalui integrasi nilai–nilai multikultural dalam pendidikan formal maupun nonformal, agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga produsen makna yang reflektif dan bertanggung jawab dalam interaksi lintas budaya.

Pemerintah Indonesia telah memprakarsai program literasi digital nasional yang mencakup empat pilar utama: etika digital, budaya digital, masyarakat digital, dan keterampilan digital. Tujuannya adalah membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran budaya, dan etika bermedia dalam menghadapi tantangan komunikasi digital yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan, literasi digital juga diarahkan untuk memperkuat karakter dan identitas kebangsaan melalui pendekatan yang transformatif, bukan sekadar fungsional (Sugiarto & Farid, 2023; Yuniarto & Yudha, 2021). Literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan formal dan nonformal, yang mendorong empati, refleksi diri, dan kompetensi multikultural dalam lingkungan virtual yang semakin cair dan lintas batas (Agustini & Sucihati (2020).

Fenomena Atemporalitas dalam Komunikasi Antarbudaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami tekanan kognitif yang tinggi akibat besarnya volume informasi yang mereka konsumsi setiap hari melalui media sosial. Informasi yang masuk bersifat masif, cepat, dan tidak terstruktur, yang membuat partisipan kewalahan dalam membedakan antara informasi yang relevan dan yang tidak. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa mereka merasa stres karena tidak mampu memverifikasi semua informasi yang diterima. Salah satu partisipan menyatakan, "Saya sering merasa tidak tahu siapa yang harus saya percayai, dan apakah berita yang saya baca itu benar atau hanya tipuan." Hal ini mengindikasikan adanya fenomena *information overload* yang secara langsung memengaruhi kapasitas pemrosesan informasi mahasiswa.

1. Kelebihan Informasi dalam Komunikasi Digital

Mayoritas partisipan menyatakan bahwa mereka mengalami tekanan kognitif akibat paparan informasi berlebih (*information overload*) yang mereka terima dari media sosial. Informasi tersebut datang dalam jumlah besar, cepat, dan beragam, sering kali tanpa struktur atau sistem kategorisasi yang jelas. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk membedakan informasi yang relevan dengan yang menyesatkan. Partisipan 1 menyampaikan, "Iya karena seperti tadi saya bilang susah buat di tau yg mana benar dan tidak, serta di media sosial juga

berita nya bukan hanya 1 tapi banyak dan masalah nya pun sangat berbeda – beda," yang menunjukkan bahwa tingginya volume informasi menjadi beban mental bagi pengguna. Partisipan lainnya, seperti partisipan 3 dan 4, mengekspresikan perasaan kewalahan saat membuka media sosial setelah beberapa jam tidak aktif, karena seketika dihadapkan pada tumpukan informasi baru. Partisipan 5 menambahkan, "Kadang terlalu banyak informasi yang muncul sekaligus, apalagi dari berbagai topik yang berbeda. Rasanya jadi sulit fokus." Hal ini menunjukkan bahwa overload tidak hanya berdampak pada pemahaman isi pesan, tetapi juga mengganggu kemampuan pengguna untuk menentukan prioritas informasi.

2. Disorientasi Temporal akibat Atemporalitas

Sebagian besar partisipan menyatakan mengalami disorientasi waktu terhadap informasi yang beredar di media sosial. Mereka mengaku sering menemukan konten yang seolah – olah baru terjadi, padahal telah beredar sejak lama. Partisipan 2 menyebutkan bahwa banyak informasi "terasa kabur dan tidak jelas urutannya," sedangkan partisipan 4 mengatakan, "Saya sering melihat unggahan lama muncul kembali, seolah – olah baru terjadi." Kurangnya label waktu yang eksplisit menyebabkan kebingungan dalam menilai relevansi atau urgensi informasi yang diterima. Fenomena ini mengindikasikan adanya kondisi atemporalitas, yaitu tidak adanya penanda waktu yang terintegrasi dengan konten. Ketidakteraturan kronologis dalam penyajian informasi membuat pengguna tidak mampu menyusun narasi peristiwa secara logis, sehingga rentan salah menafsirkan konteks. Partisipan 5 menyatakan bahwa ia pernah tertipu oleh informasi lama karena tampilannya seolah – olah baru terjadi.

3. Strategi Verifikasi dan Adaptasi Informasi

Dalam menghadapi kebingungan tersebut, sebagian besar partisipan menunjukkan kemampuan adaptif dengan menerapkan strategi verifikasi mandiri. Partisipan 1 mengaku melakukan *cross-check* ke berbagai sumber dan mengandalkan berita dari media terpercaya. Partisipan 3 menyebut bahwa ia memilih untuk "cek dulu ke sumber lain, kalau tidak jelas, ya saya abaikan aja." Pendekatan ini menunjukkan bahwa meski belum semua memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, ada kesadaran akan perlunya kehati – hatian sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Strategi lain yang digunakan termasuk membatasi akun yang diikuti, mematikan notifikasi yang tidak penting, dan memanfaatkan fitur simpan postingan untuk dibaca nanti agar tidak terburu – buru menyerap informasi (partisipan 5). Partisipan 4 bahkan menyebutkan dirinya hanya mengikuti akun – akun yang relevan dengan minat dan kebutuhannya, yang merupakan bentuk seleksi informasi berbasis perhatian (*selective attention*).

4. Meningkatnya Kesadaran Literasi Media dan Metakognisi

Data juga menunjukkan bahwa partisipan mulai menyadari pentingnya literasi media dan keterampilan berpikir kritis sebagai kunci utama dalam

menyaring informasi digital. Partisipan 1 menunjukkan pemahaman tentang *critical thinking* dan *confirmation bias*, serta menyadari pentingnya heuristic processing dalam pengambilan keputusan cepat di media sosial. Ia juga merujuk pada konsep *metacognition*, kesadaran terhadap proses berpikir sendiri, dalam mengevaluasi apakah informasi yang diterima valid. Partisipan lain mengekspresikan bahwa kemampuan untuk memilah informasi yang kredibel adalah "keterampilan fundamental" di era digital (partisipan 5). Hal ini menandakan bahwa paparan terhadap fenomena atemporalitas dan informasi palsu telah memicu refleksi diri dan peningkatan kesadaran akan pentingnya mengembangkan kapasitas kognitif dan evaluatif, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya digital.

Untuk memperjelas tema – tema utama yang ditemukan dalam hasil penelitian, berikut disajikan Tabel 1 yang merangkum temuan tematik berdasarkan wawancara partisipan, disertai contoh kutipan dan konsep – konsep pendukung yang relevan.

Tema Utama	Deskripsi	Contoh Ucapan Partisipan	Konsep Pendukung
Kelebihan Informasi dalam Komunikasi Digital	Volume informasi besar, cepat, tidak tersaring, menyebabkan tekanan kognitif dan kesulitan membedakan informasi penting dari yang menyesatkan.	"Iya karena seperti tadi saya bilang susah buat di tau yg mana benar dan tidak"	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cognitive Overload Theory (Sweller, 1998) ▪ Cultural Information Processing Overload ▪ Uncertainty Reduction Theory (Gudykunst, 2005)
Disorientasi Temporal akibat Atemporalitas	Ketidakjelasan waktu dalam penyajian informasi menyebabkan kesalahan interpretasi, terutama dalam komunikasi antarbudaya yang sensitif terhadap konteks.	"Saya sering melihat unggahan lama muncul kembali, seolah – olah baru terjadi."	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atemporal Communication (Marongiu, 2024) ▪ Context Collapse ▪ High – Low Context Cultures (Hall, 1976)
Strategi Verifikasi dan Adaptasi Informasi	Mahasiswa mengembangkan mekanisme verifikasi, seperti cross – check sumber, seleksi akun yang diikuti, dan pemanfaatan fitur platform secara strategis.	"Saya akan melakukan verifikasi lebih lanjut sebelum mempercayainya."	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Intercultural Communication Competence (ICC) ▪ Selective Attention ▪ Cultural Metacognition (Earley & Ang, 2003)
Meningkatnya Kesadaran Literasi Media dan Metakognisi	Partisipan mulai reflektif dalam menyikapi informasi digital, memahami bias kognitif, serta mempraktikkan pemikiran kritis terhadap konten lintas budaya.	"Saya cukup yakin dengan kemampuan saya untuk menyaring informasi namun tetap menyadari bahwa bias kognitif dapat"	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Media & Digital Literacy (Buckingham, 2019) ▪ Cultural Intelligence (CQ) ▪ Reflective Intercultural Awareness

Tabel 1. Temuan Tematik Berdasarkan Hasil Wawancara
Sumber: Data Wawancara, 2025

Beban Kognitif Akibat Kelebihan Informasi dan Tantangan Atemporalitas

Dalam era komunikasi digital, arus informasi yang deras dan tidak tersaring menciptakan beban kognitif baru, khususnya bagi generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami tekanan kognitif akibat paparan information overload, yakni kondisi di mana pengguna menerima terlalu banyak informasi dalam waktu singkat tanpa struktur naratif yang jelas. Hal ini membuat mereka kewalahan dalam memilah informasi yang sah, relevan, dan sensitif terhadap konteks budaya. Fenomena ini sejalan dengan studi Fu et al. (2020), yang menegaskan bahwa overload informasi digital dapat menurunkan kapasitas perhatian, memicu kelelahan, dan memperburuk akurasi pemrosesan informasi dalam ruang publik daring (Fu et al. 2020). Tekanan ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berdampak pada dimensi sosial–budaya interaksi. Mahasiswa sebagai digital natives dihadapkan pada lanskap komunikasi yang cair, di mana identitas budaya, norma sosial, dan nilai moral hadir dalam bentuk yang terfragmentasi. Ketika pesan–pesan melintasi batas budaya tanpa klarifikasi makna dan struktur, interpretasi menjadi rentan terhadap bias dan stereotip. Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, kondisi ini dapat memperdalam jarak sosial–budaya dan menurunkan efektivitas dialog lintas identitas (Jackson 2020; Nasrullah 2018). Tantangan lainnya adalah fenomena atemporalitas, yaitu tidak adanya penanda waktu eksplisit dalam konten digital. Ketidakhadiran konteks temporal membuat pengguna tidak mampu menilai urgensi, kronologi, dan keterkaitan antarperistiwa secara akurat. Seperti disoroti oleh Marongiu (2024), dalam komunikasi berbasis media digital, informasi yang beredar terlepas dari struktur waktu sering kali menimbulkan kekacauan kognitif dan pemaknaan yang salah, terlebih dalam interaksi lintas budaya yang sangat mengandalkan interpretasi kontekstual. Kondisi atemporal ini diperburuk oleh algoritma media sosial yang memunculkan konten tidak berdasarkan waktu, tetapi pada interaksi atau *engagement*. Ini mengakibatkan distorsi dalam narasi komunikasi, di mana pengguna dapat menerima ulang informasi lama yang dianggap baru (Marongiu 2024). Ketika informasi budaya dibingkai tanpa waktu yang jelas, pemahaman terhadap dinamika budaya pun menjadi keliru, menyebabkan asumsi yang tidak akurat tentang situasi sosial di budaya lain. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemahaman temporalitas dalam model komunikasi antarbudaya digital yang inklusif dan adaptif terhadap disrupsi informasi.

Strategi Verifikasi dan Literasi Media sebagai Respons Adaptif

Sebagai respons terhadap disinformasi dan tekanan informasi berlebih, partisipan menunjukkan kecenderungan mengembangkan strategi verifikasi mandiri, seperti melakukan pengecekan silang antarplatform, memverifikasi sumber melalui situs berita kredibel, serta menghindari akun atau konten yang bersifat provokatif. Strategi ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam ranah literasi digital. Menurut Adjin–Tettey (2022), pendidikan literasi media

berbasis kritis memainkan peran penting dalam memperkuat daya tahan terhadap hoaks dan memperkuat evaluasi kognitif di era digital yang kompleks. Perilaku ini juga memperlihatkan peningkatan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan mengontrol proses berpikir sendiri saat menghadapi informasi baru. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, metakognisi memungkinkan individu memahami bahwa persepsi dan interpretasi mereka terhadap suatu pesan bisa sangat dipengaruhi oleh nilai – nilai dan bias budaya. Dengan demikian, kemampuan ini penting untuk menurunkan risiko konflik lintas budaya akibat salah paham (Tuleja 2022; Jackson 2020).

Partisipan juga melaporkan bahwa mereka lebih selektif dalam mengikuti akun media sosial, mengaktifkan fitur pembatas konten, dan mengembangkan kebiasaan reflektif sebelum menyebarkan informasi. Tindakan ini mencerminkan bentuk selective exposure yang berbasis nilai dan kebutuhan pribadi, yang menurut Bennet dan Livingstone (2018) menjadi cara bertahan dalam era disinformation order, di mana batas antara fakta dan opini semakin kabur (Bennett and Livingston 2018). Dengan demikian, strategi verifikasi ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi penguatan budaya digital yang lebih bertanggung jawab. Pengembangan keterampilan ini juga membuka ruang untuk pendidikan literasi digital berbasis budaya dan empati lintas budaya, sebagaimana disarankan oleh Frechette (2019), yang menekankan pentingnya media literacy yang kritis dan kontekstual dalam menangkal polarisasi budaya akibat hoaks (Frechette 2019).

Literasi Digital sebagai Pilar Transformasi Sosial dan Budaya

Lebih dari sekadar kemampuan teknis, partisipan memahami bahwa literasi digital adalah bagian dari kapasitas sosial dan budaya yang harus dikembangkan dalam menghadapi era masyarakat digital. Mereka mulai menyadari bahwa kemampuan untuk mengevaluasi informasi, memahami konteks, dan merespons secara etis menjadi keterampilan yang fundamental dalam komunikasi lintas budaya. Buckingham (2019) menyebut pendekatan ini sebagai literasi media transformatif, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan media, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis, reflektif, dan kritis terhadap realitas sosial. Kesadaran ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebijakan literasi digital nasional yang diusung pemerintah Indonesia (Buckingham 2019). Program ini menekankan empat pilar utama, etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan masyarakat digital, yang semuanya mendukung pembentukan masyarakat yang resilien dan adaptif dalam menghadapi disrupsi informasi (Nisa 2024; Khotimah et al. 2024). Dengan pendekatan holistik, literasi digital dapat menjadi instrumen penguatan karakter dan empati lintas budaya.

Lebih jauh, proses internalisasi nilai melalui literasi digital juga mendorong transformasi sosial. Individu dengan kemampuan literasi yang baik akan lebih mampu terlibat dalam diskusi publik secara etis, menyaring informasi tanpa memicu konflik, dan berkontribusi pada dialog lintas budaya yang lebih terbuka. Dalam konteks ini, komunikasi digital tidak lagi hanya menjadi medium pertukaran informasi, tetapi menjadi ruang untuk rekonstruksi makna dan

kolaborasi budaya (Chen et al. 2020; Cano – Oryn et al. 2024). Pada akhirnya, untuk mewujudkan ruang komunikasi digital yang sehat dan interkultural, diperlukan pendekatan literasi digital yang tidak hanya fungsional, tetapi juga transformatif dan multikultural. Literasi ini memungkinkan individu untuk memahami narasi dari berbagai budaya secara setara, menghindari interpretasi bias, dan memperkuat kohesi sosial dalam ekosistem informasi yang dinamis (Frechette 2019; Rahmah et al. 2024).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya sebuah dinamika yang kompleks pada komunikasi antarbudaya di ruang digital melalui empat temuan utama yaitu kelebihan informasi (*information overload*), disorientasi temporal akibat atemporalitas, strategi verifikasi dan adaptasi informasi, serta peningkatan kesadaran literasi digital dan metakognisi. Keempat temuan ini merefleksikan bagaimana seseorang mampu berinteraksi dengan arus informasi yang sangat massif, tidak terstruktur dan sangat cepat dalam ekosistem komunikasi di ruang digital. Fenomena ini muncul sebagai bentuk tantangan yang dirasakan oleh partisipan yang ditandai dengan tekanan kognitif akibat menerima informasi yang berlebihan dari berbagai media sosial. Keadaan ini sesuai dengan *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1998), yang menekankan keterbatasan kapasitas pemrosesan informasi yang akan berimplikasi pada pengambilan keputusan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, hal ini diperburuk oleh keragaman nilai, norma, dan simbol budaya yang terkandung dalam pesan, sehingga akan mempengaruhi interpretasi dalam memahami sebuah pesan. Selain itu, temuan penelitian ini juga menguatkan studi Fu et al. (2020) yang menemukan bahwa kelebihan informasi akan berdampak negatif pada fokus, pemahaman dan evaluasi konten. Selain itu penelitian ini mempertegas pentingnya dimensi temporal dalam komunikasi digital.

Fenomena atemporalitas menimbulkan disorientasi temporal pada partisipan yang pada akhirnya akan mempengaruhi partisipan dalam komunikasi lintas budaya seperti temuan Marongiu (2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital bukan sekedar transmisi pesan melainkan juga proses negosiasi makna yang sangat dipengaruhi oleh faktor temporalitas dan kultural. Beberapa strategi yang digunakan oleh partisipan diantaranya *cross-check* ke sumber kredibel, membatasi akun, dan memanfaatkan fitur platform untuk mengelola arus informasi. Tindakan ini mengindikasikan perkembangan metakognisi dan kesadaran literasi digital seperti yang ditemukan oleh Buckingham (2019). Selain itu, kesadaran kritis ini sesuai dengan konsep *Intercultural Communication Competence* (ICC), yang menekankan kemampuan individu dalam memahami, dan menafsirkan pesan secara reflektif. Dengan

Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi antarbudaya pada peran peran atemporalitas dan *information overload* sebagai determinan baru dalam efektivitas komunikasi digital. Selama ini, penelitian lebih banyak berfokus pada isu – isu identitas dan adaptasi budaya, sedangkan dimensi temporal masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Temuan ini juga memberikan landasan

untuk merumuskan program literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, akan tetapi juga kontekstual, dengan mengedepankan aspek *temporal awareness*, *critical thinking*, dan *cultural empathy* dalam pengelolaan informasi. Dari sisi kebijakan, penelitian ini juga dapat memperkuat program literasi digital dengan menambahkan pendekatan multikultural dan kesadaran temporal, dengan mengintegrasikannya pada kurikulum pendidikan tinggi maupun desain platform media sosial.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Diantaranya jumlah partisipan yang terbatas hanya pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang menyebabkan temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. selanjutnya, data yang diperoleh melalui wawancara secara daring, memungkinkan terbatasnya kedalaman eksplorasi terhadap aspek emosional dan nonverbal dari pengalaman partisipan. Dan, penelitian ini hanya berfokus pada perspektif pengguna, sehingga belum mampu mengkaji peran desain algoritmik platform dalam menciptakan fenomena atemporalitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas partisipan lintas universitas dan budaya, serta mengkombinasikannya dengan pendekatan kualitatif dan analisis big data yang bertujuan untuk memahami pola persebaran informasi tanpa konteks waktu.

Penelitian ini berkontribusi pada pengenalan konsep digital ketidakselarasan antara isi pesan dengan pemahaman audiens dalam konteks komunikasi antarbudaya digital akibat atemporalitas dan informasi yang berlebihan. Konsep ini menjadi kerangka analitis baru untuk mengkaji dinamika komunikasi lintas budaya dalam ruang digital. Selain itu, temuan ini juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan model literasi digital berbasis kebudayaan, yang berimplikasi dalam membangun ekosistem komunikasi digital yang inklusif, adaptif, dan etis dalam era kompleksitas informasi global di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena atemporalitas dalam komunikasi digital berdampak signifikan terhadap efektivitas interaksi antarbudaya. Hilangnya penanda waktu mengaburkan kronologi dan makna pesan, sehingga meningkatkan risiko kesalahpahaman lintas budaya. Partisipan penelitian, yaitu mahasiswa Universitas Negeri Makassar, mengalami beban kognitif tinggi akibat paparan informasi yang masif, cepat, dan tidak terstruktur. Kondisi ini memicu disorientasi temporal, kebingungan naratif, serta keterputusan makna budaya dalam komunikasi daring. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital memperburuk dampak atemporalitas, terutama dalam hal verifikasi kredibilitas sumber dan interpretasi informasi secara kontekstual. Kekurangan ini memperbesar potensi penyebaran disinformasi dan memicu polarisasi budaya melalui misinterpretasi pesan lintas identitas kultural. Fenomena tersebut menunjukkan adanya *digital misalignment*, yaitu ketidakselarasan antara isi pesan dan pemahaman audiens lintas budaya. Meskipun demikian, partisipan mengembangkan strategi adaptif, seperti verifikasi silang informasi, pembatasan

akun, dan seleksi konten berbasis relevansi. Strategi ini mencerminkan pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif sebagai respons terhadap *information overload*. Hal ini memperkuat urgensi literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif, etis, dan kontekstual. Dengan demikian, diperlukan penguatan literasi digital kritis yang mencakup dimensi multikultural, temporal, dan etis untuk mengatasi tantangan atemporalitas dan banjir informasi. Penelitian ini juga merekomendasikan integrasi literasi digital berbasis konteks budaya dan waktu dalam pendidikan formal serta pengembangan fitur platform digital yang mendukung komunikasi antarbudaya inklusif, akurat, dan empatik.

REFERENSI

- Adjin – Tettey, T D. 2022. "Combating Fake News, Disinformation, and Misinformation: Experimental Evidence for Media Literacy Education." *Cogent Arts and Humanities* 9 (1): 1 – 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>.
- Bennett, W L, and S Livingston. 2018. "The Disinformation Order: Disruptive Communication and the Decline of Democratic Institutions." *European Journal of Communication* 33 (2): 122 – 39. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>.
- Buckingham, D. 2019. *The Media Education Manifesto*. Polity Press.
- Cano – Oryn, L, G Llorca – Abad, J Trejo – Quintana, F Rizzuto, and M Geboers. 2024. "Editorial: Democracy under Siege: How Actors, Communication Strategies, and Emerging Phenomena Are Changing the Rules in the Public Sphere." *Frontiers in Communication* 9: 1 – 3. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1497692>.
- Chen, Q, C Min, W Zhang, G Wang, X Ma, and R Evans. 2020. "Unpacking the Black Box: How to Promote Citizen Engagement through Government Social Media during the COVID – 19 Crisis." *Computers in Human Behavior* 110: 106380. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106380>.
- Frau – Meigs, D, I Velez, and J F Michel. 2017. *Public Policies in Media and Information Literacy in Europe: Cross-Country Comparisons*. Routledge. <http://www.ecrea.eu>.
- Frechette, J. 2019. "Keeping Media Literacy Critical during the Post – Truth Crisis over Fake News." *The International Journal of Critical Media Literacy* 1 (1): 51 – 65. <https://doi.org/10.1163/25900110 – 00101004>.
- Fu, S, H Li, Y Liu, H Pirkkalainen, and M Salo. 2020. "Social Media Overload, Exhaustion, and Use Discontinuance: Examining the Effects of Information Overload, System Feature Overload, and Social Overload." *Information Processing & Management* 57 (6): 102307. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.102307>.
- Godwin – Jones, R. 2021. *Language and Culture in Context*. <https://libretexts.org>.
- Irwanto, I, T Bahfiarti, A A Unde, and A F Sonni. 2025. "Information Disorder's Impact on Adolescents: Publication Trends and Recommendations." *Frontiers in Communication* 10: 1 – 16. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1495536>.
- Jackson, J. 2020. *Introducing Language and Intercultural Communication (2nd Ed.)*. Routledge.
- Khotimah, U K, T Widianarti, S A Sari, S Fauziah, and S Nurbaiti. 2024. "Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang."

- INTERACTION: Communication Studies Journal* 1 (3): 1.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>.
- Marongiu, L. 2024. "Atemporality and the Origins of the Sempiternal Cosmos: Debates on Timeless Simultaneity within Platonist Cosmogonies." In *Vol. 216*, edited by S De Bianchi, M Forgione, and L Marongiu. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-61860-4>.
- Mihailidis, P, and S Viotty. 2017. "Spreadable Spectacle in Digital Culture: Civic Expression, Fake News, and the Role of Media Literacies in 'Post-Fact' Society." *American Behavioral Scientist* 61 (4): 1-45414. <https://doi.org/10.1177/0002764217701217>.
- Nasrullah, R. 2018. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Kencana.
- Nisa, K. 2024. "Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial." *Impressive: Journal of Education* 2 (1): 1-11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>.
- Rahmah, A, T Widiyanarti, V Urbach, N N Handayani, L Nafaisah, D Amelia, and S M Shabira. 2024. "Peran Teknologi Dalam Memfasilitasi Komunikasi Antar Budaya." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1 (4): 1.
- Rahmawati, M A, E Purwanto, T Widiyaniarti, K P Wandiah, J O Ramadhan, S L Rahmawati, and D Safitri. 2024. "Komunikasi Antar Budaya Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (10): 307-13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14006081>.
- Ramadani, N, T Widiyanarti, A Fauziah, R M Salsabila, I Firmansyah, A Pratiwi, and D N Sagita. 2024. "Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya." *INTERACTION: Communication Studies Journal* 1 (3): 1-16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>.
- Samoilenko, S A, and S Simmons. 2025. *The Handbook of Social and Political Conflict*. John Wiley & Sons, Inc. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/>.
- Tandoc Jr., E C, Z W Lim, and R Ling. 2018. "Defining 'Fake News': A Typology of Scholarly Definitions." *Digital Journalism* 6 (2): 137-53. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>.
- Tsai, W. -H. S, and L R Men. 2013. "Motivations and Antecedents of Consumer Engagement with Brand Pages on Social Networking Sites." *Journal of Interactive Advertising* 13 (2): 76-87. <https://doi.org/10.1080/15252019.2013.826549>.
- Tuleja, E A. 2022. *Intercultural Communication for Global Business: How Leaders Communicate for Success*. Routledge.
- Waisbord, S. 2018. "The Elective Affinity between Post-Truth Communication and Populist Politics." *Communication Research and Practice* 4 (1): 17-34. <https://doi.org/10.1080/22041451.2018.1428928>.
- Wei, L, J Gong, J Xu, N E Z Abidin, and O D Apuke. 2023. "Do Social Media Literacy Skills Help in Combating Fake News Spread? Modelling the Moderating Role of Social Media Literacy Skills in the Relationship between Rational Choice Factors and Fake News Sharing Behaviour." *Telematics and Informatics* 76: 101910. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2022.101910>.